

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga unggul dalam spiritual keagamaan dan berkepribadian (berkarakter) (Adhim,2014). Lebih lanjut lagi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) pasal 31 ayat 3 dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Hikmah, 2013).

Di sisi lain Negara Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan sejak berpuluh-puluh tahun setelah merdeka, namun demikian tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional sebagai amanat undang-undang masih jauh dari yang diharapkan baik dari sisi perkembangan sumber daya manusia yang ahli, terampil dan cerdas terlebih lagi jika diukur dengan indikator pencapaian iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Bahkan tidak menutup kemungkinan masih banyak kasus-kasus dekadensi moral yang menunjukkan berbanding terbalik atau tidak ada korelasi antara pengembangan otak dengan hati nurani atau antara pengembangan kemampuan kognitif dengan iman taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia (Darmana, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, secara yuridis formal Negara Indonesia sudah memiliki tujuan pendidikan yang baik, yang merupakan rumusan standar mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Apabila dicermati lebih dalam, dari semua tujuan pendidikan, yang merupakan tujuan paling penting dan menaungi yang lainnya adalah iman dan

taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dipahami sesuai urutan penyebutannya dalam undang-undang lebih awal juga dapat dipastikan tanpa iman dan taqwa, pencapaian tujuan pendidikan yang lain tidak akan membawa kebaikan bagi umat manusia di dunia apalagi di akhirat. Bahkan akhlak mulia hanya akan terwujud jika ada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Zakaria (2014) mengemukakan bahwa dewasa ini, banyak guru yang hanya memberi penekanan pada tugas mengajar, dua dimensi tugas lainnya, yaitu mendidik dan melatih agak terabaikan. Akibatnya, banyak keluhan dalam masyarakat bahwa lulusan dunia pendidikan tidak memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang mencukupi untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap spiritual belum mendapat proporsi yang memadai dalam proses pembelajaran. Potensi-potensi peserta didik itu belum terintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran, sehingga terjadi pendangkalan nilai karakter di kalangan anak dan remaja dewasa ini.

Di dalam kurikulum 2013 terdapat empat aspek kompetensi inti yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu : KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan). Dalam proses pembelajaran KI-1 (sikap spiritual) yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik agar Kompetensi Inti 1 dapat tercapai dengan baik.

Dalam hal ini ilmu agama dapat dijadikan penyeimbang dalam ilmu sains. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan harus diseimbangkan dengan ilmu agama agar terjalin suatu ilmu pengetahuan yang saling menguatkan. Jumini (2015) juga mengatakan pengajaran yang menggunakan pendidikan spiritual pada pembelajaran di kelas diharapkan nantinya siswa mempunyai karakter keagamaan, hal ini sesuai dengan yang diharapkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran, maka guru harus melakukan strategi dengan

langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Salah satunya dengan mengintegrasikan nilai spiritual dalam bahan ajar didalam pembelajaran sains. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran maka diperlukan penyerasian proses pembelajaran yang didukung dengan perangkat pembelajaran yang baik dengan melakukan pengembangan perangkat pembelajaran (Jaya,2014).

Penyampaian nilai-nilai spiritual dalam pelajaran kimia dapat dilakukan melalui penyusunan bahan ajar yang disusun sedemikian rupa sehingga nilai-nilai spiritual terintegrasi didalamnya (Saputro, 2011). Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi tingkat ilmiah dari sains itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang tepat karena berarti mengembalikan bersatunya antara syariat dan hakikat (Darmana, 2013). Dengan adanya pengintegrasian nilai agama terhadap suatu konsep pembelajaran kimia diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan siswa serta memadukannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat membentuk dan membina sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Marsonet, 2012).

Memunculkan aspek spiritual keagamaan melalui penanaman nilai agama tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari sains, bahkan akan memastikan tercapainya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hakikat sains tersebut. Darmana (2012) menyatakan bahwa menghadirkan aspek spiritual agama dalam kimia atau sains tidak akan mengurangi kadar keilmiahanya. Keilmiahannya merujuk pada bagaimana cara memperoleh sains, sedangkan aspek spiritual merujuk pada motivasi dalam melakukan proses ilmiah dan arahan terhadap penggunaan atau tujuan setelah sains tercapai. Pada dasarnya antara sains dan aspek spiritual yang akan mengarahkan kepada keimanan, ketaqwaan dan rasa syukur sehingga dapat saling mengisi dan menguatkan.

Akan tetapi, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran disekolah terdapat faktor-faktor yang belum mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Hal tersebut disebabkan karena : 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama

karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan “keyakinan” sedangkan sains dimulai dengan “ketidakyakinan”, 2) sebagian guru menganggap sains bebas nilai, 3) pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan, 4) sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa (Darmana,2013).

Pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan Ali (dalam Muspiroh 2013) bahwa tujuan penanaman nilai-nilai agama : (1) mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai agama dalam konteks kehidupan terutama yang berkaitan dengan alam ; (2) membekali siswa dengan berbagai kemampuan pengetahuan alam; (3) mengembangkan kemampuan pada diri siswa untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif khazanah pengetahuan agama di atas semua khazanah pengetahuan yang lain; (4) memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma agama yang benar dan yang salah; (5) membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan alam yang dituntut.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas kegiatan belajar mengajar yang ada di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membawa suatu keadaan ke keadaan baru yang lebih baik. Keberhasilan proses

pendidikan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Syah (dalam Herawati 2013) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar pada siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, yakni tingkat kecerdasan siswa, kemampuan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia, yaitu keadaan keluarga, kurikulum, metode mengajar dan sarana dan prasarana sekolah. Untuk mencapai hasil optimal, maka faktor internal dan eksternal tersebut perlu diupayakan dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan awal siswa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa karena kemampuan awal dapat menggambarkan kesiapan siswa dalam mengikuti suatu pelajaran. Kemampuan awal juga dipandang sebagai keterampilan yang relevan yang dimiliki pada saat akan mulai mengikuti suatu pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dikuasai siswa sebelum mengikuti suatu kegiatan pembelajaran (Herawati, 2013).

Dalam proses belajar mengajar, guru akan menemui perbedaan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Ada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, ada pula yang kemampuan awalnya rendah. Dengan melihat hal tersebut, maka sangat dimungkinkan bahwa kemampuan awal siswa akan berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan awal tinggi akan lebih mudah menerima pelajaran. Sebaliknya siswa yang berkemampuan awal rendah dimungkinkan prestasi belajarnya kurang karena siswa belum menguasai konsep-konsep dasar sebagai acuan untuk mempelajari materi baru (Herawati, 2013).

Penggunaan dan pemilihan pembelajaran yang tepat dalam menyajikan suatu materi dapat membantu siswa dalam memahami segala sesuatu yang disajikan guru, sehingga melalui tes hasil belajar dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa. Dengan pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai materi ajar sehingga dapat berguna dalam kehidupan

nyata. Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Herawati, 2013).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep kimia daripada konsep pelajaran lain karena karakteristik ilmu kimia bersifat abstrak. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dikategorikan materi yang paling sulit dimengerti oleh siswa karena cakupan dan keluasaan materinya. Siswa harus dapat menguasai materi ini yang berupa konsep, perhitungan, reaksi yang terlibat, menganalisis sifat-sifat garam, memprediksi jumlah endapan yang terbentuk dan pengaruh penambahan ion senama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAS 22 Tembung pada tanggal diketahui bahwa pada mata pelajaran kimia belum memanfaatkan bahan ajar kimia dengan potensi nilai-nilai spiritual didalamnya yang ada kaitannya dengan materi sumber belajar dalam proses pembelajaran dan guru mata pelajaran kimia kurang mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya referensi bagi guru sebagai bahan rujukan berbasis nilai spiritual. Sedangkan dalam pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai spiritual merupakan hal yang penting karena termasuk ke dalam kompetensi yang harus dicapai berdasarkan silabus pelajaran kimia kurikulum 2013.

Menurut Slameto (dalam Surianti 2016) ada beberapa hal penyebab rendahnya kualitas siswa dalam pembelajaran yaitu metode mengajar guru yang kurang baik mempengaruhi belajar siswa dan guru biasanya mengajar dengan metode ceramah saja, sehingga siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab langsung terhadap mutu pendidikan harus didukung dengan kemampuan, keterampilan dan keahlian yang memadai. Guru juga harus menerapkan model pembelajaran yang cocok

pada proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain.

Hasil penelitian Okmarisa dkk (2016) tentang implementasi bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengintegrasian nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar yang disesuaikan dengan materi ikatan kimia. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perkembangan nilai spiritual siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan sikap spiritual berdasarkan angket penilaian yang diperoleh 0,45 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terintegrasi nilai-nilai spiritual dapat menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa. Serta terdapat hubungan antara nilai spiritual terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual karena harga Sig. < a ($0,002 < 0,05$). Maka H_a diterima dimana $R = 0,508$ dengan kriteria agak rendah.

Hasil penelitian Dwiyanra (2017) tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai islami pada pokok bahasan hidrokarbon untuk siswa SMA dikategorikan valid tanpa revisi berdasarkan angket penilaian BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar lainnya agar lebih variaif dan inovatif. Bahan ajar yang terintegrasi nilai islami didalamnya sehingga tujuan pendidikan dalam aspek spiritual dapat tercapai pada pembelajaran kimia.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan disertai pengintegrasian nilai-nilai islami didalam pembelajaran kimia diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam kognitif dan sikap Spiritualnya. Sehingga akan tercipta insan yang cerdas serta berbudi pekerti yang baik dengan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari

penelitian sebelumnya tahun 2016 yang dilakukan oleh Sanhote Simamare tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP) untuk siswa SMA/MA telah memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan oleh BSNP, maka _ melakukan penelitian yang berjudul : **“Implementasi Bahan Ajar Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Spiritual Dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Di SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari tujuan pencapaian pendidikan nasional.
2. Pelaksanaan pembelajaran hanya mengacu pada aspek kognitif yang ditunjukkan dari bahan ajar yang digunakan sedangkan pencapaian aspek nilai spiritual masih kurang diperhatikan.
3. Banyak terjadi kasus dekadensi moral yang berdampak buruk bagi generasi bangsa.
4. Pengaruh kemampuan awal siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa
5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga berdampak pada hasil belajar siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada pokok bahasan Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP). Hasil belajar yang diteliti difokuskan pada ranah *kognitif* dan Sikap spiritual. Kemampuan awal siswa dibatasi pada hasil test materi pra syarat siswa pada materi sebelum Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP). Pembelajaran diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP)?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual ?
3. Apakah ada hubungan sikap spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa ?
4. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa ?
5. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap sikap spiritual siswa ?
6. Adakah interaksi antara jenis bahan ajar dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual dan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa melalui model *Think Pair Share* (TPS) pada pokok bahasan Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP).
2. Untuk mengetahui perbedaan sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah diajarkan menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap spiritual dengan peningkatan hasil belajar siswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa.
5. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap sikap spiritual siswa.

6. Untuk mengetahui interaksi antara jenis bahan ajar dengan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak :

1. Bagi Guru

Bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih metode dan bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai spiritual pada pokok bahasan Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP)

2. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia khususnya materi pokok bahasan Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP) serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, keimanan, ketaqwaan, serta pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

1. Hasil belajar yaitu kemampuan *kognitif* siswa dalam topik Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP), hasil belajar diukur melalui *pretest* (sebelum pelajaran) dan *posttest* (setelah pembelajaran)
2. Sikap spiritual adalah ketaatan untuk melakukan hal-hal yang positif sesuai tuntunan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan awal adalah kemampuan kimia siswa yang dianggap prasyarat dalam mempelajari materi Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP) yaitu kemampuan dalam menguasai materi sebelumnya meliputi materi Asam basa, Hidrolisis garam dan Larutan penyangga. Kemampuan awal diukur melalui tes prasyarat.

4. Bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai Spiritual merupakan salah satu perangkat pembelajaran mengenai kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP) yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang disusun secara sistematis, operasional dan disertai pedoman dalam penggunaannya.
5. Buku ajar pegangan siswa adalah bahan ajar kimia yang digunakan siswa di sekolah tersebut.
6. Model *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain kemudian saling membantu dalam kelompoknya dengan membagi pengetahuan kepada siswa lain.
7. Kelarutan dan hasil kali kelarutan (KSP) merupakan materi kelas XI IPA semester genap. Kelarutan dan hasil kali kelarutan digunakan untuk menyatakan jumlah maksimal zat yang dapat larut dalam sejumlah larutan tertentu dan dinyatakan dengan lambang K_{sp} .
8. Interaksi antara variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y_1) adalah suatu pengaruh atau kontribusi yang diberikan secara bersama-sama antara kemampuan awal dan jenis bahan ajar terhadap hasil belajar siswa.